

Hakikat Pendidikan Nilai dan Moral



Anggota Kelompok 1 :

- Adelia Grita Sasena (2013053158)
- Arum Mustika Sari (2013053088)
- Della Delista (2013053115)
- Miftahul Khoiriyah (2013053169)
- Putri Norma Yusnita (2013053173)
- Rizaluddin Armandri (2013053145)
- Yenny Nafisah (2013053143)
- Yuliana Vira (2013053118)

Dosen Pengampu:

Dayu Rika Perdana, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'alamin puji syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah swt yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga tim penyusun dapat menyelesaikan modul ini.

Modul ini disusun untuk mahasiswa dan masyarakat luas agar lebih memahami materi Hakikat Pendidikan Nilai dan Moral. Sesuai dengan kapasitas materi yang diperoleh tim penyusun dan referensi dari sumber-sumber terpercaya, maka modul ini disusun dengan jelas dan mudah dipahami bagi pembacanya.

Teknik penyajian yang diangkat dilakukan secara terstruktur dimulai dari penjelasan, masalah krisis moralitas, dan analisis isu nilai dan moral yang sedang maupun sudah terjadi. Cara ini diharapkan bisa mempermudah pemahaman dan mengetahui masalah-masalah dari kurangnya pendidikan nilai dan moral. Kelebihan modul ini, Anda bisa melihat keterkaitannya antara pentingnya pendidikan nilai dan moral dengan masalah-masalah yang sedang terjadi.

Pembahasan yang akan disampaikan pun disertai dengan soal-soal yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian dan ketuntasan.

Penyusun menyadari bahwa di dalam pembuatan modul masih banyak kekurangan, untuk itu kami dari tim penyusun sangat membuka saran dan kritik yang sifatnya membangun. Mudah-mudahan modul ini memberikan manfaat.

Metro, 17 November 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI.....	3
PENDAHULUAN	4
PEMBAHASAN	5
A. Hakikat Nilai	5
B. Hakikat Moral	5
C. Nilai dan Moral sebagai Materi Pendidikan.....	6
D. Norma Sosial.....	9
1. Tingkat Norma Sosial	11
2. Macam-Macam Norma	11
E. Hubungan antara nilai dan norma	12
F. Krisis moralitas	13
G. Sosialisasi Nilai- Nilai Moral.....	17
H. Pengembangan manusia sebagai makhluk susila.....	19
TES FORMATIF 1	23
TES FORMATIF 2	28
RUBRIK PENILAIAN	29
KUNCI JAWABAN	30
ANALISIS ISU	33
DAFTAR PUSTAKA	36

PENDAHULUAN

Modul ini bertujuan untuk menjelaskan tentang hakikat pendidikan nilai dan moral yang sangat penting untuk Anda pelajari. Juga diperkenalkan di setiap bab tentang pembahasan materi mengenai hakikat nilai dan hakikat moral sebagai materi pendidikan, norma sosial serta hubungan antara nilai dan norma, krisis moralitas, dan pengembangan manusia sebagai makhluk susila. Selanjutnya dibahas analisis isu yang sedang marak terjadi dilingkungan sebagai gambaran agar dapat membantu Anda dalam memahami materi yang diajarkan. Penting untuk mengerti dan menyimak tiap-tiap materi yang dijelaskan agar Anda.

Dengan mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat memahami pengertian tentang hakikat nilai dan hakikat moral, nilai dan moral sebagai materi pendidikan, norma sosial, hubungan antara nilai dan norma, sosialisasi nilai moral, krisis moralitas, dan pengembangan manusia sebagai makhluk susila. Kemampuan khusus yang diharapkan tercapai setelah Anda mempelajari modul ini, adalah:

1. Dapat menjelaskan tentang pengertian dari hakikat nilai dan hakikat moral serta nilai dan moral sebagai materi pendidikan,
2. Dapat membedakan norma sosial dimasyarakat
3. Mengetahui hubungan antara nilai dan norma
4. Memberikan contoh penerapan dari nilai dan moral sebagai makhluk susila,
5. Membedakan isu yang disebabkan rendahnya pendidikan nilai dan moral dengan isu yang lainnya.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Nilai

Nilai menurut Kimball Young adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak di sadari tentang apa yang di anggap penting dalam masyarakat. Sedangkan A.W. Green mendefenisikan nilai sebagai kesadaran relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Oleh Woods, nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. M.Z. Lawung, menyebut nilai sebagai gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat memengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

Hendropuspito, memandang nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Sementara Karel J. Veeger memandang nilai- nilai sebagai pengertian-pengertian (sesuatu didalam kepala orang) tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan. Dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

B. Hakikat Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) artinya kebiasaan atau adat. Dalam bahasa Inggris, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama yaitu kebiasaan. Moral juga mempunyai arti yang sama dengan moralitas yang dalam bahasa latin disebut dengan *moralis* (Kusuma, 2015).

Yang dimana moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip moral. Bertens juga mengatakan bahwa moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bagi seseorang maupun kelompok yang digunakan untuk mengatur suatu perbuatan (Bertens, 2007). Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai (1) ajaran baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya atau dengan kata lain isi hati/keadaan perasaan sebagaimana terungkap diperbuatan, (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Maka dari segi etimologi, moral menunjuk pada suatu kebiasaan atau adat, atau perbuatan dan sikap yang mengandung kebaikan atau kesusilaan.

Dari semua pembahasan diatas, moral dapat dikatakan sebagai pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan yang mengandung keyakinan tentang benar atau salah, baik atau buruk, sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut Piaget dalam Mursid mengemukakan bahwa hakikat moral adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya ada pendapat lain yang dikatakan oleh Kohl Berg yang mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi, perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik atau buruk dan benar atau salah, dan faktor afektif yaitu sikap atau moral tersebut dipraktekkan.

C. Nilai dan Moral sebagai Materi Pendidikan

Terdapat beberapa bidang filsafat yang ada hubungannya dengan cara manusia mencari hakikat sesuatu, satu di antaranya adalah aksiologi (filsafat nilai) yang mempunyai dua kajian utama yakni estetika dan etika. Keduanya berbeda karena estetika berhubungan dengan keindahan sedangkan etika berhubungan dengan baik dan salah, namun karena manusia selalu

berhubungan dengan masalah keindahan, baik, dan buruk bahkan dengan persoalan-persoalan layak atau tidaknya sesuatu, maka pembahasan etika dan estetika jauh melangkah ke depan meningkatkan kemampuannya untuk mengkaji persoalan nilai dan moral tersebut sebagaimana mestinya.

Menurut Bartens ada tiga jenis makna etika, yaitu:

- a) Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
- b) Etika berarti juga kumpulan asas atau nilai moral (kode etik).
- c) Etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik dan yang buruk (filsafat moral).

Dalam bidang pendidikan, ketiga pengertian di atas menjadi materi bahasannya, oleh karena itu bukan hanya nilai moral individu yang dikaji, tetapi juga membahas kode-kode etik yang menjadi patokan individu dalam kehidupan sosialnya, yang tentu saja karena manusia adalah makhluk sosial.

- **Nilai Moral Diantara Pandangan Objektif dan Subjektif manusia**

Manusia sebagai mahluk yang bernilai akan memaknai nilai dalam dua konteks, pertama akan memandang nilai sebagai suatu yang obyektif, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Baik dan buruk, benar dan salah bukan hadir karena hasil persepsi dan penafsiran manusia, benar ada sebagai suatu yang ada dan menuntun manusia dalam kehidupannya.

Pandangan kedua memandang nilai itu subyektif, artinya nilai sangat tergantung pada subyek yang menilainya. Jadi nilai memang tidak akan ada dan tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai. Oleh karena itu nilai melekat dengan subyek penilai. Nilai dalam pengertian ini bukan di luar sipenilai tetapi inheren dengan subyek yang menilai. Nilai dalam obyek bukan penting atau tidak penting pada obyek sejatinya, melainkan tergantung sipenilai memberikan persepsi terhadap obyek tersebut.

- **Nilai Diantara Kualitas Primer dan Kualitas Sekunder**

Kualitas primer yaitu kualitas dasar yang tanpanya objek tidak dapat menjadi ada, sama seperti kebutuhan primer yang harus ada sebagai syarat hidup manusia, sedangkan kualitas sekunder merupakan kualitas yang dapat ditangkap oleh pancaindera seperti warna, rasa, bau, dan sebagainya, jadi kualitas sekunder seperti halnya kualitas sampingan yang memberikan nilai lebih terhadap sesuatu yang dijadikan objek penilaian kualitasnya.

Perbedaan antara kedua kualitas ini adalah pada keniscayaannya, kualitas primer harus ada dan tidak bisa ditawar lagi, sedangkan kualitas sekunder bagian eksistensi objek tetapi kehadirannya tergantung subjek penilai. Nilai bukan kualitas primer maupun sekunder sebab nilai tidak menambah atau memberi eksistensi objek. Nilai bukan sebuah keniscayaan bagi esensi objek. Nilai bukan benda atau unsur benda, melainkan sifat, kualitas, yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan “baik”. Nilai milik semua objek, nilai tidaklah independen yakni tidak memiliki kesubstantifan.

- **Metode Menemukan dan Hirarki Nilai dalam Pendidikan Nilai**

Nilai menampilkan diri dalam aspek positif dan aspek negatif yang sesuai (polaritas) seperti baik dan buruk, keindahan dan kejelekan. Menurut Max Scheller (dalam Kaelan 2002, h. 175) menyebutkan hirarki tersebut terdiri dari :

- a. Nilai kenikmatan yaitu nilai yang mengenakan atau tidak mengenakan, yang berkaitan dengan indra manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita.
- b. Nilai kehidupan, yaitu nilai yang penting bagi kehidupan.
- c. Nilai kejiwaan, yaitu nilai yang tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan.
- d. Nilai kerohanian, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.

Sedangkan Notonagoro (dalam Dardji, D. 1984, h. 66-67) membagi hirarki nilai pada tiga :

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.

- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini bisa dibedakan pada empat macam :
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia
 - 2) Nilai keindahan, atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (esthetis, gevoel, rasa) manusia.
 - 3) Nilai kebaikan, atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (will, wollen, karsa) manusia.
 - 4) Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

D. Norma Sosial

Pengertian norma sosial menurut Sherif sebagai pengertian umum yang seragam mengenai cara - cara tingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila mereka dihadapkan dengan situasi yang bersangkutan - paut dengan kehidupan kelompok. Norma sosial merupakan pengertian yang meliputi bermacam-macam hasil interaksi kelompok, baik hasil - hasil interaksi dari kelompok - kelompok yang telah lampau maupun hasil interaksi kelompok yang sedang berlangsung. Termasuk semua nilai sosial, adat istiadat, tradisi, kebiasaan, konvensi, dan lain-lain.

Norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap mengenai segala situasi yang dihadapi oleh anggota-anggota kelompok. Soetandyo Wignjosoebroto juga menyatakan bahwa norma tidak lain adalah konstruksi-konstruksi imajinasi. Artinya, suatu konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan di dalam pikiran-pikiran dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental, namun norma-norma sebagai keharusan, yang bertujuan

merealisasikan imajinasi mental kewujud konkrit di alam kenyataan haruslah memahami betul alam realita dan fakta. Sedangkan Soerjono Soekanto menyatakan bahwa supaya hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka dirumuskan norma-norma masyarakat. Mula-mula norma-norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja. Namun lama-kelamaan norma-norma tersebut dibuat secara sadar.

Norma-norma yang ada di dalam masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya ikatnya. Norma adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Norma disebut pula peraturan sosial menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk sejak lama. Norma tidak boleh dilanggar. Siapa yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma, akan memperoleh hukuman. Norma dalam masyarakat berisi tata tertib, aturan, petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. Misalnya, cara makan, bergaul, berpakaian merupakan norma-norma yang menjadi acuan dalam berinteraksi.

1. Tingkat Norma Sosial

Berdasarkan tingkatannya norma dibagi menjadi 4, yaitu :

1) Cara (*Usage*)

Suatu bentuk perbuatan yang dilakukan seseorang dalam suatu masyarakat tetapi tidak secara terus menerus.

2) Kebiasaan (*Folkways*)

Suatu bentuk perbuatan yang sama secara berulang-ulang yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan yang jelas serta dianggap baik dan benar.

3) Tata Kelakuan (*Mores*)

Sekumpulan perbuatan yang mencerminkan sifat-sifat hidup dari sekelompok manusia yang dilakukan secara sadar guna melaksanakan pengawasan oleh sekelompok masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Dalam tata kelakuan terdapat unsur memaksa atau melarang suatu perbuatan lain. Fungsinya sebagai alat agar para anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.

4) Adat Istiadat (*Custom*)

Kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Pelanggaran terhadap adat istiadat akan menerima sanksi yang keras baik langsung maupun tidak langsung.

2. Macam-Macam Norma

1) Norma Agama.

Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak dan tidak dapat ditawartawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan. Biasanya norma agama tersebut berasal dari ajaran agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya (religi). Pelanggaran terhadap norma ini dikatakan berdosa.

2) Norma Kesusilaan.

Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan apa yang dianggap baik dan apa yang pula dianggap buruk. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik (dipenjara, diusir) ataupun batin (dijauhi).

3) Norma Kesopanan.

Norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan masyarakat. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapatkan celaan, kritik, dan lain-lain tergantung pada tingkat pelanggaran.

4) Norma Kebiasaan.

Norma kebiasaan adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang-ulang sehingga perilaku menjadi kebiasaan individu. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat celaan, kritik, sampai pengucilan secara batin.

5) Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan sosial yang dibuat oleh lembaga-lembaga tertentu, misal pemerintah, sehingga dengan tegas dapat melarang serta memaksa orang untuk dapat berperilaku sesuai dengan keinginan pembuat peraturan itu sendiri. Pelanggaran terhadap norma ini berupa sanksi denda sampai hukuman fisik seperti dipenjara, atau di hukum mati.

E. Hubungan antara nilai dan norma

Norma dibangun di atas nilai sosial, dan norma sosial diciptakan untuk menjaga dan mempertahankan nilai sosial. Pelanggaran terhadap norma akan mendapatkan sanksi dari masyarakat.

Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan

ataupun tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat. Di wilayah pedesaan, sejak berbagai siaran dan tayangan televisi swasta mulai dikenal, perlahan-lahan terlihat bahwa di dalam masyarakat itu mulai terjadi pergeseran nilai, misalnya tentang kesopanan. Tayangan-tayangan yang didominasi oleh sinetron-sinetron mutakhir yang acapkali memperlihatkan artis-artis yang berpakaian relatif terbuka, sedikit banyak menyebabkan batas-batas toleransi masyarakat menjadi semakin longgar.

Berbagai kalangan semakin permisif terhadap kaum remaja yang pada mulanya berpakaian normal, menjadi ikut latah berpakaian minim dan terkesan makin berani. Model rambut panjang kehitaman yang dulu menjadi kebanggaan gadis-gadis desa, mungkin sekarang telah dianggap sebagai simbol ketertinggalan. Sebagai gantinya, yang sekarang dianggap trendy dan sesuai dengan konteks zaman sekarang (modern) adalah model rambut pendek dengan warna pirang atau kocoklat-coklatan. Jadi berubahnya nilai akan berpengaruh terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

F. Krisis moralitas

Masyarakat bereaksi cukup keras terhadap beberapa skandal moral yang menimpa para pejabat dan tokoh publik kita. Mulai dari reaksi terhadap skandal korupsi—yang semakin lama semakin melemah dan tidak jelas penanganannya—sampai skandal video mesum atau bahkan praktik perceraian dan poligami. Kalau dibaca secara objektif, reaksi masyarakat yang memprotes, mengecam, atau menolak skandal-skandal tersebut didasarkan pada tatanan moral dasar tertentu yang menjadi patokan hidup sehari-hari. Harus diakui, masyarakat umumnya berharap agar nilai-nilai moral dan pandangan-pandangan agama yang dianut dapat dipraktikkan secara konsekuen oleh setiap individu, termasuk para pejabat dan tokoh publik (Bdk kegundahan seorang Prof. Dr. A. Syafii Ma'arif dalam wawancara dengan Media Indonesia, 12 Februari 2007).

Harus diakui, semakin masyarakat bereaksi dan menunjukkan ketidaksenangan, skandal-skandal moral sepertinya terus saja dilakukan tanpa rasa bersalah. Kenyataan semacam ini menimbulkan pertanyaan seputar tingkat akseptabilitas terhadap nilai-nilai dan norma-norma moral yang berlaku selama ini. Orang bisa

saja bertanya, “Ada apa dengan moralitas kita?” “Apakah para pejabat dan tokoh publik kita memiliki patokan moral tersendiri yang berbeda dengan yang ada dalam masyarakat?” Atau, jangan-jangan para pejabat dan tokoh publik tidak perlu diatur oleh norma-norma moral tertentu. Kemungkinan bahwa para pejabat publik berada di luar wilayah moralitas (beyond moral sphere) tampaknya sulit diterima, karena sejauh ini selalu ada sanksi terhadap skandal-skandal moral yang dilakukan pejabat dan tokoh publik. Katakan saja sanksi-sanksi administratif seperti recall dan pemecatan dari partai politik atau jabatan sampai hukuman penjara. Kenyataan ini sekaligus menepis anggapan bahwa tindakan atau perilaku tidak bermoral dilakukan karena faktor ketidaktahuan (ignorance) pelaku moral (moral agent) akan benar salahnya sebuah tindakan.

Jika bukan karena faktor ketidaktahuan, mengapa para pejabat dan tokoh publik kita terus saja melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral? Berbagai jawaban dapat saja dikemukakan, mulai dari mencari popularitas, mengekspresikan kekuasaan atau mungkin pemberontakan terhadap nilai moral dasar tertentu yang dirasa membelenggu. Dari kaca mata filsafat moral, beberapa skandal moral yang terjadi di negara kita dapat dibaca sebagai krisis atau pendangkalan (triviality) moralitas individu. Kita bisa saja sepakat dengan John Rawls yang mengatakan bahwa masing-masing kita adalah “pribadi moral” (moral person) yang memiliki kepekaan dan kesadaran tertentu terhadap nilai-nilai moral (dalam Peter Singer, 1979: 16-17). Faktor sebagai pribadi moral (moral person) inilah yang membuat kita berani mengkritik atau mengecam tindakan-tindakan tidak bermoral yang terjadi dalam masyarakat. Alasannya, setiap pribadi moral yang rasional seharusnya berperilaku berdasarkan pengertian yang tepat mengenai yang baik dan buruk secara moral. Dalam arti ini kita sebenarnya juga sepakat dengan pemikiran Aristoteles mengenai pentingnya pengertian yang tepat dalam menggerakkan dan mengarahkan setiap perilaku moral kita (Franz Magnis-Suseno, 1997: 37).

Masalahnya adalah pengertian yang tepat mengenai yang baik dan buruk secara moral tidak menjadi jaminan seseorang akan bertindak baik secara bermoral. Para pejabat dan tokoh publik yang melakukan skandal moral di republik ini bukan

tidak memiliki pengertian yang tepat mengenai moralitas. Mereka sangat mengetahui nilai dan norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Apalagi mereka adalah orang-orang beragama di mana ajaran agama selalu mendukung dan memperkuat nilai-nilai moral dasar yang berlaku dalam masyarakat. Kalau begitu, di mana letak permasalahannya?

Mengandaikan bahwa setiap individu adalah pribadi moral (moral person) yang rasional adalah penting dan perlu, antara lain supaya tuntutan justifikasi tindakan moral dapat diajukan. Pengertian yang tepat tentang yang baik dan buruk secara moral pun sama pentingnya, karena itu tidak mudah untuk dihilangkan begitu saja. Yang kurang dihayati oleh manusia dewasa ini—dan ini sekaligus menjadi krisis moralitas dalam dunia modern—adalah semakin melemahnya karakter individu untuk berkembang dan bertumbuh secara lebih mendalam (in depth) dan mengakar. Kita seringkali lupa bahwa untuk dapat bertindak benar secara moral, seseorang dituntut tidak hanya mengetahui manakah tindakan-tindakan yang benar atau salah secara moral, tetapi juga “membiarkan dirinya diarahkan dan dibimbing oleh kebenaran-kebenaran moral tersebut” (Charles Taylor, 1989: 28). Dan itu butuh tekad (commitment) dan kehendak (will) untuk terus mengevaluasi diri dan menjadi otentik dengan terus mengkritik kekurangan dan memperteguh kemampuan diri, dan bertekad untuk selalu memperbaiki diri.

Dalam bahasa yang lebih teknis-filosofis, ini adalah sebuah proses yang mengarah ke dalam diri sendiri, menekuni dan mengenal diri sendiri, dan dengan sadar terus membentuk diri sebagai seorang pribadi moral (moral person). Anehnya, justru proses seperti inilah yang ingin dihindari para pejabat publik dan politisi kita. Alih-alih memperkuat karakter moral pribadi, mereka lebih suka menjadi pribadi yang dangkal dan artifisial, mementingkan pengakuan sosial dan dukungan publik, memprioritaskan penampilan dan kesan publik (pencitraan), serta mengejar sejumlah pengakuan sosial lainnya. Mereka sepertinya beranggapan bahwa menjadi diri sendiri dan memperkuat karakter moral pribadi supaya perilakunya bisa diarahkan oleh nilai-nilai moral dasar adalah pilihan yang terlalu menuntut (demanding) dan tidak menguntungkan secara ekonomi atau politik. Modernitas memang mengajarkan orang untuk menjadi dangkal, munafik, gila

hormat, haus kuasa, dan mengejar keuntungan ekonomi dan politik setinggi mungkin tanpa harus mempedulikan nilai dan norma moral yang ada. Tetapi, apakah kita harus mempersalahkan modernitas?

Karena itu, kalau kemudian kita harus memaknakan skandal-kandal moral yang sedang terjadi dalam masyarakat dewasa ini, yang harus ditegaskan adalah pertama, tindakan-tindakan tidak bermoral terjadi ketika orang menghindari proses menjadi diri sendiri dengan sejuta komitmen untuk membiarkan diri dikuasai dan diarahkan oleh nilai-nilai moral ideal. Kedua, perilaku-perilaku tidak bermoral terjadi ketika dunia menyediakan segala fasilitas dan sarana yang dapat menghalangi proses pembentukan karakter moral pribadi, entah itu dalam bentuk kekayaan, kemajuan teknologi, kenikmatan gaya hidup, dan sebagainya.

Skandal-skandal moral akan terus terjadi di republik ini kalau seluruh proses pendidikan serta sosialisasi nilai dan norma gagal membentuk katakter pribadi yang kuat secara moral, yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dasar yang dianutnya dan tidak kompromistis terhadap keadaan yang dihadapi. Pendidikan karakter dengan menginduksikan nilai-nilai moral dasar yang telah menjadi golden rule seperti menepati janji, konsekuen, jujur, dan adil dalam sebuah pengalaman belajar akan sangat membantu pembentukan karakter moral pribadi. Sementara itu, sanksi-sanksi sosial terhadap pelanggaran nilai dan norma yang tidak sebatas pada penegakan hukum positif, tetapi juga penolakan masyarakat terhadap eksistensi para pelaku tindakan tidak bermoral dapat menjadi sebuah pengalaman belajar yang penting dalam pembentukan pribadi moral (moral person).

Dengan begitu kita berharap bahwa pembentukan karakter moral pribadi perlahan-lahan mengarah kepada pembentukan karakter moral bangsa. Kita berharap bahwa individu-individu yang hidup baik secara moral karena memiliki karakter moral individu akan mempengaruhi karakter moral masyarakat secara keseluruhan. Di sini dibutuhkan keberanian dan tekad yang kuat untuk memulainya.

G. Sosialisasi Nilai- Nilai Moral

Kontradiksi dan disintegrasi antara pendidikan nilai moral di ruang sekolah (kadang nilai ini tidak pernah ditanamkan!) dan keadaan dalam masyarakat muncul karena beberapa alasan.

Pertama, penanaman nilai moral dalam dunia pendidikan formal umumnya masih berupa seperangkat teori mentah, terlepas dari realitas hidup masyarakat. Kurang digali akar terjadinya diskoneksitas antara penanaman nilai moral dan praksis hidup moral dalam masyarakat.

Kedua, sebagai lembaga formal yang menyiapkan peserta didik untuk bertindak dan mentransformasi diri sesuai nilai-nilai moral, ternyata sekolah belum memiliki jaringan kerja sama yang erat dengan keluarga asal peserta didik, lembaga pemerintah, nonpemerintah, dan seluruh masyarakat.

Ketiga, adanya kesenjangan pandangan hidup antara mereka yang menjunjung tinggi dan melecehkan pesan moral dalam hidup sosial sehari-hari. Masih tumbuh subur kelompok sosial yang menghalalkan dan merestui segala cara dan jalan mencapai sasaran yang digariskan.

Setelah tampil sebagai sistem pendidikan terbaik se-Inggris tahun 2002, Burnmouth kembali menggarisbawahi pentingnya jaringan kerja sama antarunsur dunia pendidikan formal, nonformal, dan informal. Program dalam dunia pendidikan formal akan “berhasil” jika didukung unsur-unsur sosial dalam masyarakat. Tanpa kerja sama dan dukungan antaranasir sosial terkait, sosialisasi nilai-nilai moral sering mendapat kendala. Lembaga apa pun di masyarakat, entah milik pemerintah atau nonpemerintah, perlu mendukung perwujudan nilai-nilai moral yang disemai melalui dunia pendidikan formal. Perilaku yang korup, tak bertanggung jawab, dan manipulatif dengan sendirinya mengkhianati kaidah moral yang ingin diperkenalkan dunia pendidikan formal.

Nilai-nilai moral yang perlu disosialisasikan dan diterapkan di masyarakat kita dewasa ini umumnya mencakup:

Pertama, kebebasan dan otoritas: kebebasan memiliki makna majemuk dalam proses pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selama hayat dikandung badan, tak seorang pun memiliki kebebasan mutlak. Manusia perlu berani untuk hidup dan tampil berbeda dari yang lain tanpa melupakan prinsip hidup dalam kebersamaan. Kebebasan manusia pada hakikatnya bukan kebebasan liar, tetapi kebebasan terkontrol. Kebebasan tanpa tanggung jawab mengundang pemegang roda pemerintahan dalam republik ini untuk menyelewengkan kuasa mereka demi kepentingan terselubung mereka. Kekuasaan yang seharusnya diterapkan adalah kekuasaan nutritif yang menyejahterakan hidup rakyat banyak;

Kedua, kedisiplinan merupakan salah satu masalah akbar dalam proses membangun negara ini. Kedisiplinan rendah! Sampah bertebaran, para pemegang kuasa menunjukkan posisi mereka dengan menggunakan “jam karet”, aturan lalu lintas tak pernah sungguh-sungguh ditaati, tidak sedikit polantas hanya duduk-duduk di bawah pondok di sudut dan mengintai pelanggar lalu lintas; kedisiplinan mengatur lalu lintas memprihatinkan; banyak oknum disiplin dalam tindak kejahatan, seperti korupsi; kedisiplinan dalam penegakan hukum positif terasa lemah sehingga kerusuhan sosial sering terulang di beberapa tempat.

Ketiga, nurani yang benar, baik, jujur, dan tak sesat berperan penting dalam proses sosialisasi nilai moral dalam negara kita. Hati nurani perlu mendapat pembinaan terus-menerus supaya tak sesat, buta, dan bahkan mati. Para pemegang roda pemerintahan negara kita, para pendidik, peserta didik, dan seluruh anasir masyarakat seharusnya memiliki hati nurani yang terbina baik dan bukan hati nurani “liar” dan sesat. Keadaan sosial negara kita kini adalah cermin hati nurani anak-anak bangsa. Penggelapan dan permainan uang oleh pegawai-pegawai pajak, “pembobolan” uang di bank menunjukkan nurani manusia yang kian korup (bdk. John S Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1978).

Ternyata bukan tanpa halangan untuk menjalankan pendidikan nilai-nilai moral di tengah kurikulum pendidikan formal yang terasa “mencekik”. Bagaimanakah seorang pendidik bisa menanamkan nilai moral dalam sebuah kurikulum demikian? Ada beberapa kemungkinan.

Pertama, terbuka peluang bagi pendidik untuk menggali dan menanamkan nilai-nilai moral di bidang pelajaran yang dipegang selama ini.

Kedua, pendidik bisa menyisipkan ajaran tentang nilai moral melalui mitos-mitos rakyat.

Ketiga, kejelian/kreativitas pendidik menggali identitas nilai moral.

Jelas, penanaman nilai-nilai moral dalam dunia pendidikan formal sama sekali tak bersifat otonom, tetapi selalu terkait dunia lain di luar lingkaran dunia pendidikan formal. Lingkungan keluarga, pengusaha, RT, lurah, camat, bupati, wali kota, gubernur, penagih pajak, imigrasi, polisi, tentara, jaksa, pengadilan (negeri, tinggi), Mahkamah Agung, kabinet, dan presiden seharusnya memiliki dan menghidupi perilaku yang benar-benar mendukung proses penanaman, penerapan, dan sosialisasi nilai-nilai moral yang digalakkan para pendidik.

Pemerintah dan masyarakat diharapkan menjadi sekolah yang dapat mensosialisasikan (terutama dalam arti menghidupi) pendidikan nilai-nilai moral.

H. Pengembangan manusia sebagai makhluk susila

Pribadi manusia yang hidup bersama itu melakukan hubungan dan interaksi baik langsung maupun tidak langsung . Di dalam proses antar hubungan dan interaksi itu tiap pribadi membawa identitas, kepribadian masing masing. Oleh karena itu keadaan yang cukup heterogen akan terjadi sebagai konsekuensi tindakan tindakan masing masing pribadi.

Keadaan interpredensi kebutuhan manusia lahir batin yang tiada batasnya akan berlangsung terus-menerus secara kontinyu. Dan ketertiban, kesejahteraan manusia, maka di dalam masyarakat ada nilai-nilai, norma-norma.

Asas pandangan bahwa manusia sebagai makhluk susila bersumber pada kepercayaan bahwa budi nurani manusia secara apriori adalah sadar nilai dan mengabdikan norma-norma. Pendirian ini sesuai pula bila kita lihat pada analisis ilmu jiwa dalam tentang struktur jiwa (das Ich dan das Uber Ich). Struktur jiwa yang disebut das Uber Ich yang sadar nilai-nilai esensial manusia sebagai makhluk

susila. Kesadaran susila (sense of morality) tak dapat dipisahkan realitas sosial sebab justru adanya nilai-nilai, efektifitas nilai-nilai, berfungsinya nilai-nilai hanyalah dalam kehidupan sosial. Tiap-tiap hubungan sosial mengandung moral. Atau dengan kata lain “Tiada hubungan sosial tanpa hubungan susila, dan tiada hubungan susila tanpa hubungan sosial”. Hubungan sosial harus dimaknai dalam makna luas dan hakiki. Yakni hubungan sosial horizontal ialah hubungan sesama antar manusia. Dan hubungan sosial-vertical yaitu hubungan pribadi dengan Tuhan. Hubungan sosial vertikal bersifat transcendental sering disebut hubungan rohaniyah pribadi. Akan tetapi kedua antar hubungan sosial tersebut sama sama riil di dalam kehidupan manusia, keduanya pasti dialami semua manusia. Hubungan sosial sering disebut hubungan religius yang dianggap hubungan pribadi dan bersifat perseorangan bukan masalah sosial. Hubungan sosial horizontal ialah hubungan sosial dalam arti biasa, maksimal ialah pada taraf etis atau kesusilaan (etika, nilai-nilai filsafat, adat-istiadat, hukum). Tetapi yang jelas semua nilai-nilai itu, atau prinsip pembinaan kesadaran asas normative itu menjadi kewajiban utama pendidikan. Asas kesadaran nilai, asas moralitas adalah dasar fundamental yang membedakan hidup manusia dari hidup makhluk-makhluk alamiah yang lain. Rasio dan budi nurani menjadi dasar adanya kesadaran moral itu. Dan bila moralitas ditafsirkan meliputi nilai-nilai religius, maka rasio budi nurani akan dilengkapi pula dengan kesadaran-kesadaran supernatural yang super rasional. Ketiga esensi tersebut di atas dikatakan sebagai satu kesatuan integritas adalah kodrat hakekat manusia secara potensial artinya oleh kondisi-kondisi lingkungan hidup manusia potensi-potensi tersebut dapat berkembang menjadi realita (aktualisasi) atau sebaliknya tidak terlaksana. Inilah sebabnya ada kriteria di dalam masyarakat antara pribadi yang baik, yang ideal, dengan pribadi yang dianggap buruk atau asusila, tingkah laku yang kurang dikehendaki. (Noor Syam, 1984 : 169-196)

Hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dalam kehidupannya sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku yang baik dan bersifat susila dan tingkah laku mana yang tidak baik dan bersifat tidak susila.

Setiap masyarakat dan bangsa mempunyai norma-norma, dan nilai-nilainya. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya seandainya dalam kehidupan manusia tidak terdapat norma-norma dan nilai-nilai tersebut. Sudah tentu kehidupan manusia akan kacau balau, hukum rimba, sudah pasti akan berlaku dan menjalar diseluruh penjuru dunia. Melalui pendidikan kita harus mampu menciptakan manusia susila dan harus mengusahakan anak-anak didik kita menjadi manusia pendukung norma, kaidah dan nilai-nilai susila dan sosial yang di junjung tinggi oleh masyarakatnya. Norma, nilai dan kaidah tersebut harus menjadi milik dan selalu di personifikasikan dalam setiap sepak terjang, dan tingkah laku tiap pribadi manusia. Penghayatan personifikasi atas norma, nilai, kaidah-kaidah social ini amat penting dalam mewujudkan ketertiban dan stabilitas kehidupan masyarakat. Sebenarnya aspek susila kehidupan manusia sangat berhubungan erat dengan aspek kehidupan sosial. Karena penghayatan atas norma, nilai dan kaidah sosial serta pelaksanaannya dalam tindakan dan tingkah laku yang nyata dilakukan oleh individu dalam hubungannya dengan atau kehadirannya bersama orang lain. Aspek susila ini tidak saja memerlukan pengetahuan atas norma, nilai, dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam masyarakat, akan tetapi juga menuntut dilaksanakannya secara konkret apa yang telah diketahuinya tersebut dalam tingkah laku yang nyata dalam masyarakat.

Pentingnya mengetahui dan menerapkan secara nyata norma, nilai, dan kaidah-kaidah masyarakat dalam kehidupannya mempunyai dua alasan pokok, yaitu :

Pertama, untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai individu. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dan tingkah lakunya tidak sesuai dengan norma, nilai dan kaidah social yang terdapat dalam masyarakat maka dimanapun ia hidup tidak dapat diterima oleh masyarakat. Dengan terkucilnya oleh anggota masyarakat yang lain, pribadi tersebut tidak akan merasa aman. Akibatnya dia tidak merasa betah tinggal di masyarakat , padahal setiap individu membutuhkan rasa aman dimana pun dia berada. Akibatnya dia tidak merasa betah tinggal di masyarakat yang tidak menerimanya itu dengan demikian selanjutnya dia tidak dapat survive tinggal di masyarakat tersebut sehingga ia harus mencari masyarakat lain yang kiranya dapat menerimanya sebagai anggota dalam masyarakat yang

baru. Namun untuk itu, ia juga akan dihadapkan pada tuntutan dan masyarakat yang sama seperti yang dia alami dalam masyarakat terdahulu dimana dia pernah tinggal yaitu kemampuan untuk hidup dan bertingkah laku menurut norma, nilai dan kaidah masyarakat yang berlaku pada masyarakat yang baru, karena setiap masyarakat masing-masing mempunyai norma, nilai dan kaidah yang harus diikuti oleh anggotanya.

Kedua, untuk kepentingan stabilitas kehidupan masyarakat itu sendiri. Masyarakat tidak saja merupakan kumpulan individu, tetapi lebih dari itu, kebersamaan individu tinggal disuatu tempat yang kita sebut masyarakat telah menghasilkan dalam perkembangannya aturan-aturan main yang kita sebut norma, nilai, dan kaidah-kaidah sosial yang harus diikuti oleh anggotanya. Norma, nilai dan kaidah-kaidah tersebut merupakan hasil persetujuan bersama untuk dilaksanakan dalam kehidupan bersama, demi untuk mencapai tujuan mereka bersama. Dengan demikian, kelangsungan kehidupan masyarakat tersebut sangat tergantung pada dapat tidaknya dipertahankan norma, nilai dan kaidah masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat dapat dikatakan telah berakhir riwayatnya, apabila tata aturan yang berupa nilai, norma, dan kaidah kehidupan masyarakatnya telah digantikan seluruhnya dengan tata kehidupan yang lain yang diambil dari masyarakat lain, dalam hubungan ini kita semua telah menyadari bahwa betapa pentingnya kewaspadaan terhadap infiltrasi kebudayaan asing yang akan membawa norma, nilai dan kaidah kehidupan yang asing bagi kehidupan kita. Kewaspadaan tersebut sangat penting bagi kehidupan kita agar kita bersama dapat mempertahankan eksistensi masyarakat dan bangsa Indonesia yang telah memiliki norma, nilai dan kaidah sendiri sebagai warisan yang tidak ternilai dari nenek moyang kita.

TES FORMATIF 1

Pilihlah jawaban a, b, c, d, dan e yang paling tepat !

1. Asumsi yang abstrak dan sering tidak di sadari tentang apa yang di anggap penting dalam masyarakat adalah pengertian nilai menurut?
 - a. A.W. Green
 - b. Karel J. Veeger
 - c. M.Z. Lawung
 - d. Kimball Young
 - e. Woods
2. Hakikat moral adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Hal tersebut dikemukakan oleh?
 - a. Piaget
 - b. Kohl Berg
 - c. Gunarsa
 - d. Shaffer
 - e. Rogers
3. Dibawah ini yang bukan hirarki nilai Menurut Max Scheller (dalam Kaelan 2002, h. 175) adalah ?
 - a. Nilai kenikmatan yaitu nilai yang mengenakan atau tidak mengenakan, yang berkaitan dengan indra manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita.
 - b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatanaktivitas.
 - c. Nilai kehidupan, yaitu nilai yang penting bagi kehidupan.
 - d. Nilai kejiwaan, yaitu nilai yang tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan.
 - e. Nilai kerohanian, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.
4. Dibawah ini yang tidak termasuk pembagian norma Berdasarkan tingkatannya, yaitu

- a. cara (usage)
 - b. Kebiasaan (folkways)
 - c. Tata kelakuan (mores)
 - d. Adat istiadat (custom)
 - e. Kerelaan (willingness)
5. Peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan apa yang dianggap baik dan apa yang pula dianggap buruk. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik (dipenjara, diusir) ataupun batin (dijauhi). Hal tersebut merupakan pengertian dari norma ?
- a. Norma Agama
 - b. Norma kesopanan
 - c. Norma kesusilaan
 - d. Norma kebiasaan
 - e. Norma hukum
6. Sekumpulan perbuatan yang mencerminkan sifat-sifat hidup dari sekelompok manusia yang dilakukan secara sadar guna melaksanakan pengawasan oleh sekelompok masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Dalam tata kelakuan terdapat unsur memaksa atau melarang suatu perbuatan lain. Fungsinya sebagai alat agar para anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Hal tersebut adalah penjelasan dari pembagian norma Berdasarkan tingkatannya yaitu?
- a. Cara (usage)
 - b. Kebiasaan (folkways)
 - c. Tata kelakuan (mores)
 - d. Adat istiadat (custom)
 - e. Kerelaan (willingness)
7. Sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang-ulang sehingga perilaku menjadi kebiasaan individu. Pelanggaran terhadap

norma ini berakibat celaan, kritik, sampai pengucilan secara batin. Hal tersebut merupakan pengertian dari norma ?

- a. Norma Agama
 - b. Norma kesopanan
 - c. Norma kesusilaan
 - d. Norma kebiasaan
 - e. Norma hukum
8. Hubungan sosial dalam arti biasa, maksimal ialah pada taraf etis atau kesusilaan (etika, nilai-nilai filsafat, adat-istiadat, hukum). Pernyataan tersebut adalah pengertian dari?
- a. Hubungan sosial horisontal
 - b. Hubungan sosial vertikal
 - c. Hubungan kesadaran moral
 - d. Hubungan sosial
 - e. Hubungan kesatuan integritas
9. Peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan masyarakat. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapatkan celaan, kritik, dan lain-lain tergantung pada tingkat pelanggaran. Hal tersebut merupakan pengertian dari norma ?
- a. Norma Agama
 - b. Norma kesopanan
 - c. Norma kesusilaan
 - d. Norma kebiasaan
 - e. Norma hukum
10. Hubungan pribadi dengan Tuhan disebut dengan?
- a. Hubungan sosial horisontal
 - b. Hubungan sosial vertikal
 - c. Hubungan kesadaran moral
 - d. Hubungan sosial
 - e. Hubungan kesatuan integritas

Umpan Balik

Selanjutnya cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap unit 1

Rumus

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90-100	Baik sekali
80-89	Baik
70-79	Cukup
< 70	Kurang

Setelah mengerjakan soal formatif ini, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Jika Anda dapat menjawab minimal 80% dari pertanyaan yang ada dengan benar, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Selamat atas prestasi ini, dan silakan untuk mempelajari Subunit berikutnya. Sebaliknya, jika jawaban Anda yang benar kurang dari 80%, silahkan mempelajari kembali Subunit sebelumnya, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai dengan baik.

Tindak Lanjut

Untuk memudahkan Anda dalam mempelajari bahasan ini, lakukanlah langkah berikut.

1. Baca dan fahami uraian materi yang ada dalam topik bacaan yang dianjurkan
2. Buat rangkuman materi bahasan dari sejumlah topik bacaan yang dianjurkan,, catat konsep-konsep utama dan kata-kata kunci yang ada dalam bacaan tersebut.
3. Kerjakan soal-soal latihan yang disediakan. Perhatikan bahwa petunjuk jawaban latihan hanya digunakan sebagai rambu-rambu dalam menjawab

soal, selanjutnya jabarkan jawaban Anda sesuai dengan uraian materi yang ada dalam topik yang dianjurkan.

4. Bila Anda telah menjawab seluruh soal latihan dengan baik, silahkan lanjutkan untuk mempelajari bab berikutnya.

TES FORMATIF 2

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan tepat !

1. Berikan contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari keterkaitan dimensi manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan sebagai warga negara dalam rangka menuju masyarakat negara yang berdasarkan UUD 1945!
2. Apakah media informasi yang banyak masuk ke Indonesia mempengaruhi etika, moral dan akhlak lalu bagaimana menyikapi permasalahan tersebut?
3. Apakah yang menjadi tolak ukur moral dan etika? Jelaskan.
4. Bagaimanakah jika dalam suatu masyarakat tidak terdapat nilai dan norma? jelaskan.
5. Sebutkan 3 contoh dari norma hukum!

RUBRIK PENILAIAN

Berikut rubrik penilaian, untuk pegangan dosen dalam menilai hasil pekerjaan mahasiswa.

a. Rubrik penilaian keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran

No	Aspek yang diukur	SKALA			
		1	2	3	4
1	Kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan materi				
2	Kemampuan mahasiswa dalam berfikir kritis				
3	Keaktifan mahasiswa dalam berpendapat				
4	Kesopanan dalam menyampaikan kritik				
5	Ketepatan dalam memberikan jawaban				

b. Rubrik penilaian hasil pekerjaan mahasiswa

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Perolehan Individu
1	Jawaban mahasiswa sesuai dengan perintah yang diberikan	1	
2	Jawaban mahasiswa sesuai dengan pertanyaan	3	
3	Jawaban pertanyaan essay tidak berbelit-belit	2	
4	Jawaban adalah hasil usaha sendiri	2	
5	Hasil pekerjaan dikumpul tepat waktu	2	

$$NA = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor total}} \times 10$$

KUNCI JAWABAN

Kunci Jawaban Tes Formatif 1

1. d. Kimball young
2. a. Piaget
3. b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas
4. e. Kerelaan (willingness)
5. c. Norma kesusilaan
6. c. Tata kelakuan (mores)
7. d. Norma kebiasaan
8. a. Hubungan sosial horizontal
9. b. Norma kesopanan
10. b. Hubungan sosial vertical

Kunci Jawaban Tes Formatif 2

1. keterkaitan dimensi manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan sebagai warga negara
 - a. Manusia sebagai makhluk individu

Kata manusia berasal dari kata manu (Sansekerta) atau mens (Latin) yang berarti berpikir, berakal budi, atau homo (Latin) yang berarti manusia. Istilah individu berasal dari bahasa Latin, yaitu individum, yang artinya sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi lagi atau suatu kesatuan yang terkecil dan terbatas. Kata individu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan. Konsekuensi manusia sebagai makhluk individu, maka secara individual harus mempertanggung jawabkan segala perilakunya secara moral kepada dirinya sendiri dan kepada Tuhan. Jika perilaku individu itu baik dan benar maka akan dinikmati akibatnya, tetapi jika sebaliknya, akan diderita akibatnya. Contoh manusia sebagai makhluk individu, beribadah kepada Tuhan YME, bekerja, dll.

- b. Manusia sebagai makhluk sosial

Secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualis. Artinya selain sebagai makhluk individu, manusia berperan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri atas unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa) yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Jiwa dan raga inilah yang membentuk individu. Sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, dia sudah disebut sebagai makhluk sosial. Contoh manusia sebagai makhluk sosial, berinteraksi dan bekerja sama dengan individu lainnya, tolong menolong dll.

c. Sebagai warga Negara

Secara warga negara maka kita dituntut untuk melaksanakan kewajiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara kita. Warga negara memiliki hak dan kewajiban yang semua diatur oleh undang-undang. Untuk itu kita dituntut keikutsertaan dan sumbangan pemikirannya dalam mengembangkan kehidupan berwarga negara.

Contoh sebagai warga negara, adalah melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, misal, melaksanakan bela negara, membayar pajak, melaksanakan hak pilih, dll.

2. Ya, era globalisasi menjadi pengaruh yang sangat besar dalam etika, akhlak, dan moral, seharusnya orang tua juga berperan dalam membatasi media informasi yang diterima oleh anak. Dengan cara memilih dan menyaring informasi yang baik dan tepat.
3. Antara etika dan moral memang memiliki kesamaan, namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio. Sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.
4. Yang terjadi apabila tak ada nilai dan norma dalam kehidupan adalah sulitnya mencapai tata kehidupan yang harmonis, tidak ada ketertiban, tak

ada jaminan perlindungan terhadap hak individu, tidak ada sistem perlindungan bagi mereka yang lemah dan lain sebagainya. Semua kondisi ini akan membuat kehidupan masyarakat menjadi kacau. Sebab nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat secara umum berfungsi menstabilkan kehidupan agar lebih harmonis yang ditandai dengan minimnya penyimpangan perilaku. Nilai dan norma hadir sebagai pengatur pola kehidupan dalam masyarakat sehingga semua berjalan dengan harmonis dan keadilan terjamin.

5. Norma hukum

- Menaati hukum yang berlaku
- Menaati peraturan yang ada di sekolah
- Tidak merusak fasilitas umum.

ANALISIS ISU

1. Kurangnya Pendidikan Nilai dan Moral

Kurangnya pendidikan nilai dan moral merupakan salah satu penyebab krisis moralitas bangsa. Baik itu pendidikan nilai dan moral dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Seperti dalam pendidikan nilai dan moral di sekolah yang dalam prakteknya masih berjalan kurang efektif dan belum sesuai dengan harapan yang ingin dicapai apabila peserta didik hanya difokuskan pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dalam pembelajaran. Hasilnya adalah peserta didik pintar dalam hal pelajaran tertentu, namun mempunyai akhlak atau moral yang kurang bagus. Banyak di antara peserta didik yang pintar jika mengerjakan soal pelajaran, namun tidak hormat terhadap pendidik, suka mengganggu orang lain, tidak mempunyai sifat jujur, malas, dan sifat-sifat buruk lainnya. Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun peserta didik, dipandang sebagai akibat dari kurang efektifnya sistem pendidikan.

2. Krisis Moralitas

Krisis moralitas saat ini sudah menjadi hal yang umum yang ada di tengah masyarakat. Kalangan yang sangat rentan mengalami krisis moralitas moral adalah generasi muda. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman, moral generasi muda justru mengalami penurunan yang cukup drastis, walaupun masih ada sebagian generasi muda yang bisa menjaga dan mengembangkan moralnya ke arah yang lebih baik. Generasi muda yang mengalami penurunan moral biasanya akan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dan melanggar norma-norma yang ada di dalam lingkungannya.

3. Kurangnya Peran Agama

Saat ini dengan adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan segala sesuatu hampir bisa dicapai, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan dan suruhan Tuhan tidak lagi diindahkan lagi. Hal ini bahkan dapat mengurangi keimanan dan berpindah agama hanya karena ingin mengikuti trend yang sudah di dapat

dari budaya luar. Kurangnya peran agama akan menyebabkan hilangnya kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya sehingga akan menyebabkan krisis moralitas . Dengan demikian satu-satunya pengontrol adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya, namun tentunya tidak akan berjalan dengan efektif.

4. Derasnya Arus Budaya Materialistis, Hedonistis, Sekularistis, dan Penyalahgunaan Sebagian Ajaran Moral

Pada saat ini gejala penyimpangan moral terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan tidak mengindahkan norma. Hal ini dibuktikan dengan maraknya kasus penipuan, perdagangan narkoba, penggunaan alat-alat kontrasepsi ilegal, dan sebagainya yang seluruh hal tersebut biasanya menjerumuskan dan dapat merusak moral. Timbulnya sikap tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis yang mendorong manusia menyalahgunakan ajaran moral dalam berbagai bentuk dan cara. Mereka yang telah dirasuki ketamakan, terutama apabila mempunyai kekuatan dan pengaruh, tidak akan ragu-ragu dalam memakai segala cara untuk mencapai tujuannya.

5. Perkembangan Teknologi

Krisis nilai moral juga diakibatkan oleh perkembangan teknologi saat ini. Apabila perkembangan yang tidak dihadapi dengan bijak memberikan dampak negatif yang beragam. Dengan kemudahan akses internet, tidak ada lagi batas lagi yang mampu menghalangi seseorang untuk melanggar nilai moral mulai dari hal-hal kecil sampai dengan hal-hal besar seperti pornografi, prostitusi online, pelanggaran hak cipta, kejahatan di internet, penyebaran virus komputer, perjudian, tayangan kekerasan, dan penipuan.

6. Pudarnya kebudayaan bangsa

Saat ini kebudayaan khas bangsa semakin pudar dan bahkan malah generasi muda saat ini ada yang tidak tahu budaya asli sendiri, ini merupakan salah satu bukti krisis moral. Ada sebagian generasi muda yang mengagap mengikuti kebudayaan daerahnya merupakan tanda tidak gaul, tidak cocok

untuk diikuti dan dilesteriakan di zaman modern seperti saat ini. Hal yang dikhawatirkan sekarang yaitu mulai berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat di karena kan masuknya budaya luar yang lebih menarik. Krisis moralitas moral di mulai dari hal yang kecil mulai dari mengikuti budaya luar di mulai dari mengikuti cara berpakaian , berbicara, dan tradisi yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, Uswatun. 2018. Metode Pengembangan Moral dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini. Jurnal Perempuan dan Anak. Vol.02,No.01

Muhtamar, Syafruddin dan Muhammad Ashri. 2020. Dikotomi Moral dan Hukum Sebagai Problem Epistemologis Dalam Konstitusi Modern. Jurnal Filsafat, Vol. 30, No. 1

Tombatutiga. 2012. Hakikat Nilai Moral Dalam Kehidupan Manusia. Diakses pada <http://tombatutiga.blogspot.com/2012/03/hakikat-nilai-moral-dalam-kehidupan.html> hari Selasa, 16 November 2021

Rachim, Lintang Arzia Nur. 2011. Norma Sosial. http://repo.isi-dps.ac.id/1169/1/Norma_Sosial.pdf diakses hari Selasa, 16 November 2021

Anonim. Manusia, Nilai dan Moral. <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/387/jbptunikompp-gdl-mellymauli-19325-13-babxiii-l.pdf> diakses pada hari Selasa 16 November 2021

Diakses pada <http://digilib.iainkendari.ac.id/1808/7/bab%202.pdf> hari Selasa, 16 November 2021

Yoga Permana Wijaya. 2014. Hakikat nilai dan moral serta sosialisasinya dalam kehidupan manusia. Diakses pada <http://buddybubhu.blogspot.com/2010/09/hakikat-nilai-dan-moral-serta.html?m=1> hari Selasa, 16 November 2021

Buddy bubu. 2010. Hakikat nilai dan moral serta sosialisasinya dalam kehidupan masyarakat. Diakses pada <http://buddybubhu.blogspot.com/2010/09/hakikat-nilai-dan-moral-serta.html?m=1> hari Selasa, 16 November 2021

Diakses pada <https://id.scribd.com/document/372344033/Pengembangan-Manusia-Sebagai-Makhluk-Susila> hari Rabu, 17 November 2021